BAB II

KAJIAN PUSTAKA A. Literasi Digital Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Literasi Digital Secara Umum

Awalnya, literasi memiliki peran yang sama penting dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lain karena mengandung makna. Maka, literasi digital ini sangat perlu diperkenalkan terhadap siswa agar dapat menyikapi berbagai perkembangan teknologi informasi, internet dan komunikasi. Literasi digital dapat menciptakan siswa dengan cara berpikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Kemampuan literasi dalam diri siswa menjadi penyangga terhadap kemajuan pendidikan.[[1]](#footnote-2)

Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan pada seseorang menggunakan media digitalisasi, seperti alat-alat komunikasi yang modem atau jaringan internet dalam menelusuri, menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, memakai informasi, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak. Selain itu, literasi digital juga dapat berarti kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna mengkomunikasikan informasi, baik secara kognitif ataupun teknikal.

Literasi digital lebih berkaitan dengan kererampilan teknis dan lebih berfokus pada ranah kognitif dan ranah sosial pada dunia digital. Literasi digital merupakan suatu sikap dan kemahiran seseorang menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi dengan maksud mengakses, mengelolah, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi infomasi, membangun pengetahuan baru serta dapat terhubung dengan masyarakat luas bahkan dunia. Siswa adalah pengguna informasi dimana informasi ini dibutuhkan bukan hanya dalam format cetak saja, akan tetapi kehadiran internet yang merupakan bagian dari literasi digital lelah menyediakan informasi dalam format yang berbeda yaitu digital. Berbagai kemudahan dan beragam fitur yang ditawarkan semakin menarik perhatian para penggunanya. Dalam hal ini, siswa membutuhkan empat pilar yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan menyesuaikan diri dan bekeija sama.

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah “masyarakat belajar”. Literasi digital merupakan penggabungan beberapa bentuk, yaitu komputer, visual, informasi media dan komunikasi. Literasi digital adalah gaya, cara berpikir dan kemampuan individu yang bersumber dari dalam diri untuk menggunakan media digital dan alat komunikasi untuk menelusuri, mengatur, menghubungkan dan menilai informasi dan merupakan sebuah penemuan yang sangat membantu dalam banyak hal. Siswa tidak cukup hanya dengan bermodalkan bisa membaca dan menulis, tetapi dituntut oleh perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Literasi melibatkan kemampuan belajar yang memungkinkan siswa mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan potensinya, bahkan ikut berperan secara aktif dalam

masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Penguasaan literasi digital dapat mendobrak kompetensi siswa di dalam mengikuti pembelajaran.[[2]](#footnote-3)

Literasi digital dalam lingkup pendidikan banyak memberikan sumbangsih yang sangat besar khususnya dalam dunia akademik karena adanya sumber informasi yang berlimpah, kemudahan dalam mengelolah data-data yang ada. Karena itu, literasi digital sangat penting untuk diperoleh oleh berbagai kalangan ada di kota maupun di pelosok-pelosok. Implementasi pendidikan pada era literasi digital sangat membutuhkan inovasi dan kreatifitas yang terus mengalami peradaban, sehingga siapapun yang terlibat dalam literasi digital tersebut tidak akan mengalami kejenuhan ataupun kebosanan. Selain itu, dampaknya juga sangat dirasakan oleh semua kalangan. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital sangat perlu dalam pembelajaran.

Namun, Penggunaan literasi digital yang tidak baik dapat mengganggu psikologi remaja dikarenakan emosi anak yang masih sangat labil. Adanya pemahaman anak yang keliru dalam memaknai literasi digital akan berdampak pada karakter dan tingkah lakunya.[[3]](#footnote-4)

1. Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli

Menurut Harvey J. Graff, Literasi adalah kemampuan untuk menulis dan membaca. Menurut Stefany dkk, literasi digital adalah kemampuan/kecakapan seorang media sosial yang secara kritis dan kreatif dapat memfilter informasi yanag beredar di berbagai media.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Menurut Putra, Literasi Digital artinya tahu dan mengerti bagaimana memfungsikan informasi dalam bagian digital. Sedangkan Gilster, mengatakan bahwa Literasi Digital yaitu keahlian seseorang memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang tersedia.

Menurut Haijono, literasi digital merupakan penggabungan antara keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, cara berpikir kritis, kemampuan bekeija sama dan kesadaran sosial. Hobbs menjelaskan bahwa model literasi digital seharusnya: 1) menganalisis dan mengevaluasi, di mana pesan dalam berbagai bentuk harus dievaluasi kembali apa berkualitas ataukah hanya sebatas pesan yang tidak berkesan

o m

1. . Selain keahlian menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi saja, Literasi digital juga melibatkan kemampuan bersosialiasi, kemampuan pada pembelajaran, kemampuan bersikap, berpikir kreatif, kritis, serta inspiratif yang merupakan kompetensi digital yang tengah mendunia saat ini.[[6]](#footnote-7)

Karena itu, literasi digital tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran karena saling terintegrasi dalam pencapaian sebuah tujuan. Menjadi literasi digital berarti bisa mengelolah informasi, dapat mengerti pesan

dan komunikasi yang tepat dengan orang lain dalam berbagai bentuk, seperti menciptakan, menggabungkan, menyampaikan, bisa bekeija berdasarkan etika, dapat memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan sehingga tepat dalam pemanfaatannya.[[7]](#footnote-8) Jadi, pemanfaatan literasi digital dengan baik sangat perlu pada siswa.

Kalangan memaja merupakan suatu fase yang perlu ada pengawasan dalam pemanfaatan literasi digital termasuk didalamnya ialah penggunaan gawai/gadget. Penggunaan gawai secara berlebihan akan berdampak bagi anak terutama pada ranah kognitifnya. Kebanyakan anak cenderung emosional, pemberontak karena merasa terganggu saat sedang asyik bermain menggunakan gawai. Selain itu, pada anak akan tumbuh sikap egoisme di mana dirinya tidak memperdulikan orang-orang yang ada di sekitarnya dan cara berbicara kepada orang tua pun jadi lebih enggan.

Terdapat beberapa ciri anak yang tidak memanfaatkan digital dengan

baik:

1. Anak biasanya bersikap membela diri dan marah pada saat ada aturan pembatasan menggukan gawai
2. Sudah tidak jujur dan suka mencuri waktu untuk kepentingan diri sendiri.
3. Kurang minat dalam melakukan aktivitas lain saat tengah keasyikan bermain.

berdiam diri di kamar.11

P\*rinsip-prinsip Pengembangan Literasi Digital

Moyes dan Fowler membagi prinsip pengembangan literasi digital ^iiijadi tiga tingkatan, diantaranya:

) Kemampuan digital yang memuat keterampilan, konsep, pendekatan dan perilaku.

^2)) Penggunaan digital yang lebih kepada cara mengaplikasikan dan menerapkan terhadap kemampuan digital yang terkait dengan konten tertentu.

35) Perubahan digital dimana selalu memerlukan kreatifitas dan inovasi dalam dunia digital.

Selanjutnya Kyilene beers mengatakan bahwa terdapat pula prinsip-prinsip lain literasi digital dalam pendidikan, diantaranya:

1. Sifatnya serimbang, yang mana siswa memiliki keperluan yang berbeda-beda, sehingga sekolah perlu ada carauntuk membaca dari adanya varian bacaan yang ada.
2. Kemampuan berbahasa lisan. Hal ini sangat penting karena siswa perlu mendiskusikan setiap informasi melalui diskusi terbuka yang melibatkan segala perbedaan pendapat yang bertujuan melatih menyampaikan pendapat dan berpikir secara mendalam.
3. Berpusat pada kurikulum. Artinya mewajibkan semua guru bidang studi bagitu pula dengan siswa dalam mengaplikasikan media teknologi informasi.
4. Keberagaman merupakan bagian dari hidup setiap orang maka perlu memupuk sikap saling menghargai satu dengan yang lain dalam sebuah komunitas, termasuk di sekolah sebagai implementasi dari ideologi bangsa Indonesia.12

Menurut Yudha Pradana, terdapat empat prinsip dasar penting

pada literasi digital yakni:

1. Pemahaman, dimana siswa mempunyai kemampuan mengetahui, dan memahami informasi dari media, baik yang ada di dalam maupun dari luar.
2. Selalu melengkapi, artinya antara media yang satu dengan lainnya saling berhubungan, yang mana media ini harus bersamaan saling melengkapi satu sama lain.
3. Faktor sosial, dimana siswa harus saling berbagi pesan atau informasi kepada siswa sebab berhasil tidaknya tidak lepas dari pembagi serta bagaimana menerima informasi
4. Kurasi, artinya siswa mempunyai keahlian mengakses, memahami dan menyimpan informasi di kemudian hari. Selain itu, kurasi juga mencakup kemampuan membangun keija sama untuk menelusuri,

/2Dewi suherdi, 2021, Peran Literasi Digital di Masa Pandemi (cattleya darmaya Fortuna), 185

mengumpulkan serta mengelompokkan berbagai informasi yang dianggap penting.[[8]](#footnote-9)

4. Peran Penting literasi digital dalam Pembelajaran

Literasi digital sangat berperan dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa karena pada usia ini masih sangat rentan dalam menggunakan media. Karena itu, diperlukan suatu keahlian dasar menggunaan digital. Adapun peran literasi tersebut terutama dalam pencapaian tujuan pembelajan, yakni mampu menyaring informasi. Disini, dibutuhkan pengawasan dari orang tua agar terhindar dari kesalahahan memahami dan memaknai setiap informasi tanpa menyaring informasi tersebut.[[9]](#footnote-10) Selain itu, kompetensi literasi digital juga diperlukan dalam lingkungan sekolah agar memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Ada beberapa tahapan kompetensi literasi digital yang menjadi tolak ukur dalam pemanfaatan literasi digital, antara lain:

1. Mengakses, berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media, di mana siswa harus mampu mengoperasikan komputer atau gawai.
2. Menyeleksi, yaitu siswa dituntut untuk bisa menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh.
3. Memahami, di mana guru dan siswa perlu ada pemahaman yang baik dalam memaknai berbagai konten yang diakses dari media yang digunakan.
4. Menganalisis, artinya guru dan siswa sudah bisa merekonstruksi/menyusun ulang yaitu metode pembacaan teks dengan memperhatikan teks dari bahasannya, genrenya atau ciri khas maupun kode.
5. Memverifikasi, artinya siswa dapat membedakan berbagai konten media digital dengan sudut pandang yang jelas yakni bisa memaknai arti konten informasi yang diterima.
6. Mengevaluasi. Pada tahap ini, siswa harus mampu bersikap kritis terhadap konten informasi yang terdapat pada media digital.
7. Mendistribusikan yaitu memiliki kemampuan dalam menyebarkan informasi sehingga guru harapkan tidak hanya mendestribusikan pesan, namun juga memuat kemampuan dalam penggunaan fungsi bawaan (build-/«)di media sosial.
8. Memproduksi yaitu kemampuan memproduksi atau membuat konten. Kreatifitas siswa dalam menggunakan media digital.
9. Berpatisipasi, artinya guru dan siswaharus memiliki kecakapan untuk aktif dan interaktif serta kritis dalam lingkungan pratform media digital.
10. Menggabungkan, artinya siswa diharapkan bisa bekeija sama dengan masyarakat secara luas untuk membuat suatu gerakan yaitu gerakan literasi digital.[[10]](#footnote-11)

Dalam kurikulum, Literasi digital sangat penting karena memiliki

tujuan untuk :

1. Membantu siswa menyelesaikan berbagai perm as ah an dalam mengikuti pembelajaran, memahami bagian sosial dan akibat media digital dalam masyarakat sekarang dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital serta membantu menghadapi berbagai tuntutan zaman yang terus mengalami perekembangan.
2. Membangun keija sama, artinya siswa akan lebih cepat memahami materi karena tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.
3. Membuat dan menggabungkan, artinya mengambil suatu tindakan yaitu bekerja secara individu untuk berbagai pengetahuan, menyelesaikan masalah misalnya dalam keluarga, di tempat kerja ataupun dalam sebuah kelompok.
4. Menggunakan dan membagikan, artinya mendesain informasi dalam berbagai bentuk, sehingga siswa tertarik dan lebih mudah mengerti.
5. mengaplikasikan penilaian etis, artinya membuat pilihan yang menuntut tanggung jawab dan akses informasi.

Selain itu, peran literasi secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui pemanfaatan teknologi. Keberadaan literasi digital juga membantu pendidik mengetahui dan memantau perkembangan informasi saat ini. Dari uraian tersebut, maka peran literasi digital sangat penting dan menjadi salah satu kebutuhan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.[[11]](#footnote-12) 5. Manfaat Literasi Dalam Pembelajaran

Literasi digital menjadi suatu kebutuhan dalam sektor pendidikan. Literasi digital dalam pembelajaran di sekolah memberikan siswa kemudahan memperoleh bahkan mengetahui perkembangan informasi di masyarakat. Termasuk di masa pandemi covid-19, yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sistem pembelajaran tetap dilakukan tetapi melalui media digital (secara daring). Tujuannya adalah agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan dengan lancar dan untuk meminimalisir penyebararan pandemi covid-19.

Menurut Eti Sumiati dan Wijonarko, ada beberapa manfaat literasi digital terhadap siswa, yakni:

1. Menambah wawasan siswa melalui kegiatan mencari dan memahami informasi.
2. Meningkatakan kemampuan siswa agar lebih kritis berpikir dan dapat memahami informasi yang ada.
3. Meningkatkan pengetahuan siswa lewat berbagai sumber yang dibaca.
4. menambah kemampuan verbal siswa.
5. Membantu siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam mengikuti

pembelajaran.

informasi. 17

Selain iti,

merangkai kanniai

’ manfaat ]iterasi .. .

Kementenan p lgltaI -\*uga dikemukakan oleh

Pendidikan dan rt„u ^

InHrkr»^ • , kebudayaan (KEMENDIKBUD)

SIa’ dlantaranya ialah:

1. Menghemat waktu
2. Lebih hemat biaya
3. Memperluas jaringan
4. Membuat keputusan yang lebih baik
5. Belajar lebih cepat dan efisien
6. Memperoleh informasi terkini dengan cepat
7. Ramah lingkungan
8. Memperkaya keterampilan

61. Tantangan-tantangan Literasi Digital dalam **Pembelajaran**

Penggunaan literasi dalam pembelajaran sangat membantu erbagai kebutuhan-kebutuhan di sekolah. Akan tetapi dalam nerapannya, terdapat tantangan-tantangan yang harus menjadi bahan

i digital. Adapun tantangan-tantangan literasi digital

aJujasi dalam literasi

a jpembelajaran adalah sebagai berikut.

fisik seperti gangguan penglihatan,

3i:swa akan mengalami gangguan

s^issah tidur dan gangguan pada pencernaan.

; /jiffitfll-nengertiaQ:

1. Banyak Arus Infomasi

Banyaknya sumber informasi menjadi tantangan yang paling kuat dari literasi digital, artinya siswa terlalu banyak menerima informasi pada saat yang bersamaan sehingga tidak terkendali dan kesulitan dalam mengambil kebenaran atas informasi tersebut.

1. Terdapat konten negatif

Era digitalisasi membantu setiap orang mendapatkan dan mengetahui berbagai informasi lewat media seperti televisi, laptop, gawai dan sejenisnya. Akan tetapi, selain konten positif terdapat pula konten negatif yang di tampilkan. Hal ini menjadi tantangan literasi digital. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi siswa dalam menempuh pendidikan karena konten-konten yang negatif tersebut akan mempengaruhi yang bisa berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan seperti pola pikir dan kejiwaannya

1. Muncul budaya malas gerak. Era digital yang semakin canggih membuat setiap orang terbius dengan konten-konten yang ditampilkan sehingga lebih sering berdiam diri dan berujung kecanduan tanpa memperhatikan waktu dan kesehatan.[[12]](#footnote-13)
2. Terjadi perubahan sosial yang cenderung mengarah pada skiap individualisme, artinya siswa lebih memilih untuk aktif di sosial media ketimbang berinteraksi secara langsung dengan orang-orang disekitamya.
3. Terjadi kesulitan dalam melakukan control terhadap pola pikir siswa karena adanya kebebasan tanpa batas.
4. Teijadi pengikisan/pendegradasian nilai-nilai warisan budaya. Di mana siswa lebih memilih untuk mengikuti tren-tren dari budaya luar.
5. Siswa lebih mudah mempercayai berita hoax karena minimnya pemahaman dalam menerima informasi.
6. Memicuh terjadinya sikap plagiat atau menjiblak hasil karya orang lain.

B. Pengertian Prestasi

Secara umum, prestasi dikenal sebagai sebuah kesuksesan dalam pencapaian suatu hal, yaitu ada hasil atau kegiatan yang sudah dibuat, dikerjakan, baik secara individual maupun kelompok.

kata “prestasi” dalam bahasa Belanda, yaitu prestatik yang artinya hasil usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi ialah hasil yang diperoleh dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.[[13]](#footnote-14)

Menurut, Adinegoro, prestasi adalah segalah hasil pekerjaan yang berhasil, di mana prestasi menunjukkan kecakapan satu manusia satu bangsa. Selanjutnya WJS. Poeradarminta dalam Syafiil Bahri Djamarah, mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Selain itu, prestasi merupakan segala pekerjaan yang berhasil dan menunjukkan kecakapan seorang

manusia.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Dari pengertin tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu capaian yang telah didapatkan/diraih oleh siswa dalam suatu pembelajaran.

1. Prestasi Belajar siswa

Prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa sesudah melewati proses dalam pembelajaran. Selain itu, prestasi belajar juga merupakan suatu penilaian yang dilakukan dalam pendidikan untuk melihat adanya perubahan pada siswa sepanjang mengikuti pembelajaan. Prestasi ini dapat ditunjukkan lewat nilai yang diberikan masing-masing guru. Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran diperlukan tolak ukur/indikator mengenai prestasi belajar siswa untuk bisa mengatahui tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Cara yang dapat diterapkan ialah dengan memberikan penilaian dan evaluasi dengan tujuan agar siswa mengalami perubahan secara positif. Penilaian dan evaluasi bisa diketahui dengan menerapkan suatu tes tertulis atau lisan yang memuat setiap materi yang diajarkan.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada siswa dalam suatu pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan sebuah indikator yang diterapkan pada siswa untuk bisa mengetahui apakah siswa telah mengalami perubahan dan peningkatan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Misalnya menggunakan tes

sebagai alat pengukur terhadap tingkat prestasi belajar siswa., yang bisa berupa angka ataupun pernyataan.[[16]](#footnote-17) Menurut Sudji Munadi ada dua macam/bentuk alat untuk mengetahui pencapaian belajar siswa yakni tes dan non tes. Tes yaitu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat prestasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Tes ini terbagai menjadi 3 yaitu;

1. Tes tertulis yaitu serangkaian pertanyaan berupa tulisan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.
2. Tes lisan yaitu memberikan soal atau pertanyaan yang mengharuskan siswa bisa menjawab secara lisan yang disajikan dalam bentuk tanya jawab. Selain itu, tes lisan dapat pula digunakan untuk mengamati perilaku siswa, ketertarikan siswa, dan motivasi siswa mengenai terhadap materi yang diajarkan.
3. Non tes, digunakan sebagai acuan untuk melihat kembali hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik siswa saat mengikuti pembelajaran, seperti penilaian unjuk kerja, proyek/produk, portofolio dan penilaian sikap. Contohnya adalah kuesioner, wawancara, daftar cocok, pengamatan, penugasan, portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sejawat.[[17]](#footnote-18)
4. Aspek-aspek prestasi siswa

Hal-hal yang penting diperhatikan dalam melakukan evaluasi hasil belajar ialah suatu keyakinan yang benar dalam melakukan evaluasi belajar, dimana dituntut mengevaluasi secara keseluruhan bagi siswa. Menurut Bloom, yang termasuk dalam ranah kognitif segala aspek yang menyangkut aktivitas otak. Terdapat tiga aspek ranah kejiwaan yang saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar-mengajar berdasarkan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yaitu:

1. kemampuan kognitif, yaitu kemampuan yang memuat tentang kegiatan berpikir/mental (otak). Kemampuan ini terkait dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, evaluasi.
2. kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang mencakup semua yang berkaitan dengan emosi seperti nilai, perasaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap, yang menyangkut penerimaan, rensponsive, nilai/value yang dianut, organisasi, karakterisasi.
3. kemampuan psikomotorik, yaitu menyangkut gerakan dan kondisi jasmani, kemampuan motorik, serta kecakapan fisik, yang menyangkut tentang peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalam iahan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum, ada dua faktor yang mempemgaruhi prestasi belajar siswa, yakni faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal).

1. Faktor internal
2. Faktor jasmani, yang terbagi pula menjadi 2 yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor psikologis dapat berupa kemampuan memahami, perhatian,, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
4. Faktor yang bersal dari luar (faktor eksternal)
5. Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik anak, menjalin hubungan antara anggota keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.
6. Faktor sekolah, termasuk di dalamnya adalah cara guru mengajar, waktu sekolah, alat-alat pelajaran, kurikulum, interaksi dengan guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.
7. Faktor lingkungan masyarakat, yang bisa berupa cara bergaul dengan teman-teman, kegiatan yang berada di luar sekolah, dan cara hidup di lingkungan keluarganya.[[18]](#footnote-19)

Menurut Marson U. Sangalang, terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar yakni:

1. Faktor kecerdasan, yaitu kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah.
2. Faktor bakat, merupakan faktor bawaan sejak lahir pada siswa, yakni diperoleh dari orang tua.
3. Faktor minat dan perhatian, merupakan faktor yang mendorong siswa agar memperhatikan secara teliti sehingga memberikan

pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

1. Faktor konsep diri, merupakan faktor yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif jika memiliki konsep diri yang tinggi sehingga memperbesar usaha dan kegiatan dalam mencapai prestasi tinggi.
2. Faktor sekolah, merupakan salah faktor yang berfungsi memberikan pengaruh bagi prestasi siswa. Hal ini dapat nampak pada adanya situasi yang kondusif, dan adanya relasi yang teijalin baik antara dalam sekolah, dan adanya metode pembelajaran yang kreatif dan sarana-prasarana yang memadai.[[19]](#footnote-20)

1. Feri Surianta, 2020, Literasi Digital Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif [↑](#footnote-ref-2)
2. Hary Soedarto harjono, Literasi Digital: Prospek Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa, Jurnal: jurnal pendidikan bahasa dan sastra, Vol 8 No 1 (2018) [↑](#footnote-ref-3)
3. Mncfnfn R Hpni RuHiwafi Praxes T.if tirasi Divitnl Terhndan Anak :Tantanpan [↑](#footnote-ref-4)
4. 1 Harta Silvana, Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia muda di Kota Bandung- Jurnal: Jurnal Ilmu Pendidikan [↑](#footnote-ref-5)
5. Yentri Anggeraini dkk, Literasi Digital: Dampak Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa, Jurnal: jurnal Universitas Negeri Semarang [↑](#footnote-ref-6)
6. Cattleya Darmaya Fortuna, 2021, “Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi” (Cattleya [↑](#footnote-ref-7)
7. 10r> : o : o/v>D “lJ—v—j r-»„7 d—7 1—I.— /no d-J» /7-nm n^amtoA [↑](#footnote-ref-8)
8. [http://www.komDas.com/skola/read/2021/06/15/143539669/literasi-digi tal-peneeertian- prinsii>di&ital-manfaat-tantangan-dan-comoh](http://www.komDas.com/skola/read/2021/06/15/143539669/literasi-digi_tal-peneeertian-prinsii%3edi&ital-manfaat-tantangan-dan-comoh).g//qfaej pada 30 Agustus 202J [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 62. [↑](#footnote-ref-10)
10. lsAndi Asari dkk, Kompetensi Litetasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang, Jurnal: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, Vol 3 No 2

    (2019) [↑](#footnote-ref-11)
11. ,6Arbania Romadonna dkk, Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku Kelas *VISD* Negeri 2 Purbalingga Lor, Jurnal: Jurnal *Panptin Vnl 7 Nn 7 r>07(\* [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://www>. k lob il ttv .id/post/5-dampak-n egatif-di-era-di gitah diakses pada 16 September 2021 [↑](#footnote-ref-13)
13. W.J.S. Poedarmita, kamus besar bahasa /rtJcwes/'tf^JakartaiBalai pustaka, 1996/

    hal. 768 [↑](#footnote-ref-14)
14. Adi Negoro, Ensiklopedia Umun Bahasa Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 19549,

    Hal.294 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Syafi’i dkk, Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi, Jurnal: Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol 2 No 2 (2018) [↑](#footnote-ref-16)
16. Ranu Iskandar, Pedoman Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sosis Dan *Pemindah* Tenaga Kendaraan Ringan (CV Jejak: Jejak Publisher,2019), Hal.30 [↑](#footnote-ref-17)
17. *2*\*lbid. [↑](#footnote-ref-18)
18. Arianto, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lamnune Teneah. Jurnal: Jurnal RI’AYAH Vnl 4 Nn 01 Ofil01 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sri Wahyuni Adiningtiyas, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajara Siswa (The Leationship Between Self Concept And Student Achieverment.) Jumal: Jurnal KOPASTA Vo 5 No I (2018) [↑](#footnote-ref-20)